

GERAKAN *STOP ASIAN HATE*: SEBUAH RESPON RASISME TERHADAP KETURUNAN ASIA DI AMERIKA SERIKAT

Khairur Rizki*

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
krizki@unram.ac.id

Ayu Putri Khairunnisa

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
ayuputrikhairunnisa@gmail.com

Mahmuluddin

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
mahmuludin@unram.ac.id

*Corresponden Author

INFO ARTIKEL

Article History

Received

5 August 2022

Revised

10 August 2022

Accepted

16 August 2022

Abstract

This paper analyses the response to racism experienced by Asian descent in the United States through the Stop Asian Hate movement. By using qualitative research methods and the use of critical race theory, it can be seen the various impacts of racism. This paper also uses the theory of new social movements which is elaborated with the concept of Connective Action to dissect the collective movements of society such as forming non-profit organizations, demonstrations, advocacy, and campaigns through digital media as an effort to protect Asian descendants in America. Racism against Asian descent in the United States continues to escalate even to the point of murder. Racism against Asian descent also experienced an increase in the era of President Donald Trump's leadership along with the spread of the Covid-19 Virus Pandemic in the United States in early 2020. Trump's racist personality has increasingly made hate crimes against Asian descent flourish.

Keywords: *new social movement; racism; stop Asian hate; United States of America;*

Kata Kunci: *gerakan sosial baru; rasisme; stop asian hate; Amerika Serikat.*

Abstrak

Tulisan ini menganalisis respons terhadap rasisme yang dialami keturunan Asia di Amerika Serikat melalui gerakan *Stop Asian Hate*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan penggunaan teori ras kritis, dapat diketahui berbagai macam dampak dari rasisme. Tulisan ini juga menggunakan teori gerakan sosial baru yang dielaborasi dengan konsep *Connective Action* untuk membedah gerakan kolektif masyarakat seperti membentuk lembaga non-profit, demonstrasi, advokasi, dan kampanye melalui media digital sebagai upaya untuk melindungi keturunan Asia di Amerika. Rasisme terhadap keturunan Asia di Amerika Serikat terus mengalami eskalasi bahkan sampai terjadi pembunuhan. Rasisme terhadap keturunan Asia juga mengalami peningkatan di era kepemimpinan Presiden Donald Trump seiring dengan menyebarnya Pandemi Virus Covid-19 di Amerika Serikat di awal tahun 2020. Kepribadian rasis yang dimiliki oleh Trump, semakin membuat tumbuh suburnya kejahatan rasial terhadap keturunan Asia.

PENDAHULUAN

Kejahatan rasial merupakan perilaku diskriminasi yang ditunjukkan kepada suatu ras, bangsa, suku, dan agama mulai dari hinaan hingga pemberian stereotip terhadap perbedaan warna kulit, perbedaan bentuk fisik hingga perbedaan kepercayaan. Rasisme dan segala bentuk lainnya merupakan sebuah permasalahan yang hingga saat ini belum memiliki solusi yang ampuh untuk memberantasannya.

Kejahatan rasisme bukanlah sebuah isu baru, melainkan sebuah isu lama yang telah menjadi topik pembahasan serius di meja persidangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Terlebih lagi kejahatan rasisme dapat dengan mudah dijumpai di berbagai negara di dunia, termasuk Amerika Serikat.

Amerika Serikat memang telah lama mengawasi pembentukan berbagai kebijakan dan perjanjian internasional tentang Hak Asasi Manusia (HAM) selama abad ke-20. Meskipun demikian, Amerika Serikat sendiri masih belum sepenuhnya meratifikasi dan mengimplementasikan bulir-bulir perjanjian HAM untuk diterapkan di negaranya. Hal tersebut dikarenakan Amerika Serikat menganut sistem teori hukum ‘monis-dualis’ atau sistem hukum campuran (Firdaus, 2014). Akibatnya, masih banyak identitas sosial (ras, suku, etnis, agama) yang sering

kali berbenturan satu dengan lainnya yang terus terjadi hingga saat ini sebagai akibat dari belum terimplementasinya berbagai konvensi di lingkungan masyarakatnya.

Terlebih lagi dengan adanya pembentukan pola perilaku yang sudah mengakar di Amerika Serikat yang berbentuk penghindaran (*avoidance*), pengucilan (*exclusion*), diskriminasi secara fisik (*physical abuse*), dan bahkan parahnya bisa mengarah pada menciptakan kepunahan akan suatu ras (*extinction*) (Banda, 2020). Oleh sebab itulah, beberapa tahun terakhir mulai banyak gerakan-gerakan sosial yang bermunculan sebagai salah satu upaya untuk menentang ketidakadilan terhadap perilaku rasisme, salah satunya adalah Gerakan Sosial *Stop Asian Hate*

Gerakan *Stop Asian Hate* merupakan sebuah gerakan sosial yang menentang segala bentuk kejahatan rasial dan perilaku diskriminasi terhadap keturunan Asia di Amerika Serikat yang terjadi seiring dengan merebaknya Pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 lalu. Selain karena Pandemi Covid-19, gerakan ini juga dipicu oleh retorika rasis yang dilontarkan mantan Presiden Amerika Serikat Donald Trump dalam pidato rapat umum di Tulsa yang mengatakan bahwa virus ini diklaim sebagai “*China Virus*” dan “*Kung-Flu*” yang secara tidak langsung telah

mengkambinghitamkan keturunan Asia sebagai penyebab utama merebaknya virus ini di Amerika Serikat.

Di awal tahun 2021 lalu telah diwarnai dengan berbagai rangkaian penyerangan terhadap keturunan Asia terkhususnya pada mereka yang ber-etnis Tionghoa (*China*). Terlebih lagi, aksi kekerasan rasial tersebut dilakukan secara brutal dengan target tidak memandang usia dan jenis kelamin yang sering kali dilakukan di jalanan, tempat fasilitas publik, maupun di keramaian. Yang lebih disayangkan, masyarakat di sekitar lokasi kejadian yang sedang menyaksikannya tidak peduli, tidak berkomentar, apalagi menghentikan aksi kekerasan rasial tersebut (Nainggolan, 2021)

Lonjakan kasus kekerasan rasial terlebih lagi pada perilaku kejahatan *anti-Asian* merupakan persoalan serius yang masih terus berlanjut hingga saat ini. Dengan adanya aksi protes yang tergabung ke dalam gerakan sosial *Stop Asian Hate* ini, telah menandakan adanya sebuah tuntutan terhadap perubahan sosial baru berupa kesetaraan dan menghapuskan diskriminasi dalam segala bentuk apapun baik berupa perbedaan kulit, agama, ras, etnis, dan lain sebagainya. Hal tersebutlah yang merupakan cita-cita dari adanya gerakan sosial.

Gerakan sosial *Stop Asian Hate* ini kemudian menjadi bagian penting untuk menata kembali sebuah tatanan kehidupan sosial politik yang lebih harmonis di Amerika Serikat. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana satu gerakan sosial merespons suatu masalah kemanusiaan yang melibatkan hubungan antar bangsa atau internasional.

KERANGKA TEORITIS

Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*)

Gerakan Sosial Baru (GSB) merupakan sebuah gerakan transnasional yang bergerak untuk menyuarakan dan memperjuangkan berbagai isu-isu kemanusiaan, seperti gerakan anti-rasisme. Dalam hal ini, gerakan-gerakan sosial mengekspresikan berbagai usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan, keadilan sosial serta memperjuangkan identitas-identitas dan kultural mereka, baik itu berupa kasta, kelas, kelompok etnis, gender atau level global lainnya.

Gerakan ini telah ada sekitar tahun 1960-an dan 1970-an di kalangan masyarakat Amerika dan Eropa. Gerakan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan dan menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan

ketidaksetaraan yang bersifat universal. GSB ini dapat dikatakan beragam. Mulai dari gerakan feminisme (*feminism*), gerakan anti-nuklir (*anti-nuclearism*), lingkungan (*environment*), regionalisme dan etnisitas (*regionalism and ethnicity*), anti rasisme (*anti-racism*) hingga ke isu-isu tentang kebebasan dan perdamaian. Oleh sebab itu, GSB dapat dikatakan sebagai ‘pantulan cermin’ dari sebuah citra masyarakat baru (Singh, 2010).

Menurut Rajendra Singh dalam penelitiannya yang berjudul “*Social Movement Old and New: A Post-Modernist Critique*” (Singh, 2010), beberapa sarjana seperti Tilly (1978, 1985), Melucci (1980, 1985), Habermas (1981, 1985), Touraine (1981, 1982, 1985), Tarrow (1982), Morris dan Herring (1984), Cohen (1985), dan Klaus (1985) telah berhasil merumuskan beberapa karakteristik dari GSB.

Pertama, GSB membangkitkan isu pertahanan diri (*self-defence*) yang diperuntukkan kepada masyarakat dan komunitasnya guna melawan ekspansi aparaturnegara, agen-agen pengawasan, dan adanya kontrol sosial. *Kedua*, GSB didefinisikan oleh tampilan mereka yang bersifat ‘non kelas’. *Ketiga*, GSB pada umumnya mengabaikan model organisasi dan model kepertaian. *Keempat*, struktur

GSB didefinisikan sebagai pluralitas cita-cita, tujuan dan orientasi, serta heterogenitas basis sosial mereka dan menyuarakan aneka kepentingan. *Kelima*, medan GSB bersifat transnasional yang mengakibatkan cakupan wilayah aksi, strategi, dan cara mobilisasi hingga pelosok-pelosok bumi melewati batas-batas negara dan bersifat “multi-ras” (Singh, 2010).

Konsep *Connective Action*

Untuk lebih merincikan teori GSB, penulis juga turut serta menggunakan konsep *connective action*. Konsep *connective action* merupakan pola partisipasi individu berdasarkan adanya konektivitas media sosial/digital. Hal tersebut dikarenakan di era kemajuan teknologi yang dimiliki saat ini, telah mengubah banyak aktivitas dan kegiatan dari realitas nyata menjadi virtual tidak terkecuali gerakan sosial.

Di era kontemporer saat ini, gerakan sosial tidak hanya menggunakan pola demonstrasi dengan turun ke jalanan saja, akan tetapi sudah mulai memanfaatkan *platform* media sosial/digital untuk menggaungkan aksi protes (Bennet. & Segerberg, 2012).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh W. Lance Bennet dan Alexandra Segerberg dalam bukunya yang berjudul

“*The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*” (2012), menyimpulkan terdapat tiga poin utama yang menjadi ciri khas dari konsep *connective action*, yakni: 1) Individu tidak harus terikat dalam suatu organisasi atau kelompok untuk bisa ikut berpartisipasi. Partisipasi bisa dilakukan tanpa harus terikat sebagai anggota di suatu organisasi atau kelompok tertentu; 2) Partisipasi yang timbul terhadap suatu gerakan lebih menyerupai ekspresi personal individu dibandingkan dengan aksi kelompok; dan 3) Apabila ada yang ingin ikut untuk berpartisipasi, tidak perlu untuk saling bertemu dan saling mengenal.

Teori Ras Kritis (*Critical Race Theory*)

Critical Race Theory (CRT) atau Teori Ras Kritis merupakan sebuah kerangka teoretis dalam ilmu sosial yang tertarik untuk mempelajari hubungan antara ras, rasisme, dan kekuasaan. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada isu-isu ras dan bagaimana tindakan rasis telah tertanam dalam kehidupan masyarakat di Amerika (Parker, 2002)

Teori ini bertolak dari adanya pengalaman subjektif yang berasal dari kelompok-kelompok ras dan etnik tertentu yang sering mengalami penindasan. Dalam

sejarahnya, CRT merupakan hasil dari gerakan hak-hak sipil sebagai respons dari kondisi ketidakadilan yang dialami oleh kaum kulit hitam terhadap kaum kulit putih pada era itu. Sehingga di tahun 1960-an, para aktivis dan sarjana hukum mulai membutuhkan sebuah teori baru tentang ras dengan menggabungkan berbagai teori seperti studi hukum kritis, teori kritis, teori feminis, post-modernisme, dan studi budaya (Gordon, 1999). Lalu kemudian di tahun 1970-an, CRT mulai berkembang sebagai upaya para aktivis untuk memahami mengapa gerakan hak-hak sipil Amerika Serikat kehilangan momentumnya sebagai akibat dari sistem hukum yang melanggengkan penindasan dan diskriminasi berbasis ras serta pemberian hak istimewa kepada kaum kulit putih.

Menurut ahli hukum Richard Delgado dan Jean Stefancic (2011) sebagai salah satu pendiri CRT, terdapat beberapa prinsip dasar dari teori ini. *Pertama*, konstruksi ras. Ras dikonstruksi secara sosial bukan alami secara biologis. *Kedua*, CRT memiliki keyakinan bahwa rasisme telah lama melekat dalam masyarakat Amerika Serikat dan telah menjadi pengalaman biasa dari kebanyakan orang kulit berwarna. *Ketiga*, orang kulit berwarna (minoritas) cenderung melayani kepentingan kelompok kulit putih (dominan),

termasuk harus tunduk pada kepentingan sistem yang dibangun oleh dan untuk kaum elite putih. *Keempat*, kelompok minoritas secara berkala telah menjalani “rasialisasi diferensial” atau atribusi kepada mereka berbagai set stereotip negatif yang seringkali tercermin dalam budaya populer seperti film, lagu, dongeng, dan lain sebagainya. (Delgado & Stefancic, 2011)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif menghasilkan sebuah data deskriptif, dengan data berupa deskripsi yang terbentuk dari rangkaian kata dan bahasa yang nantinya dapat menjawab sebuah persoalan yang ada tanpa memerlukan proses hitungan atau data statistik dari sebuah penelitian (Moeleong, 2006).

Tulisan ini juga menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yang bersumber dari berbagai sumber jurnal, buku, artikel, serta berbagai sumber dari berita yang terpercaya dan valid. Selain itu, data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini ialah data dalam bentuk dokumen resmi yang dalam kasus ini akan banyak melampirkan berbagai laporan yang dikeluarkan baik yang

berasal dari lembaga maupun institusi (Azwar, 2003)

PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Sentimen *Anti-Asian* di Amerika Serikat

Pada era sekitar tahun 1850-an, orang berketurunan Asia yang pertama kali menginjakkan kakinya di tanah Amerika Serikat adalah mereka yang berasal dari kalangan etnis Cina. Mereka merupakan kelompok atau etnis Asia pertama yang datang ke Amerika Serikat dalam jumlah yang besar dan bekerja sebagai buruh imigran di berbagai sektor pekerjaan.

Pada era tersebut, kebencian kaum kulit putih terhadap orang Cina mulai tumbuh sebagai bagian dari timbulnya rasa ancaman akan hilangnya pekerjaan sebagai akibat terlalu mendominasinya buruh imigran Cina di berbagai sektor pekerjaan. Akibatnya, mereka mulai menghadapi segala bentuk perlakuan diskriminasi di seluruh aspek kehidupan, termasuk di aspek pemerintahan.

Pada tahun 1854 lebih tepatnya dalam perkara *People V. Hall*, keturunan Cina di Amerika Serikat telah diberatkan dengan putusan rasis dari Hakim Agung John Murray di Mahkamah Agung California. Putusan tersebut mengatakan bahwa orang India, negro, dan non kulit putih tidak diizinkan

menjadi saksi dalam tindakan apapun yang melibatkan warga kulit putih (CNN-Indonesia, 2021).

Dengan diberlakukannya keputusan Mahkamah Agung tersebut, banyak orang yang berasal dari kaum kulit putih telah mendapatkan jaminan kebebasan yang dapat dengan mudahnya terbebaskan dari hukuman atas kekerasan yang dilakukan terhadap orang Asia (Limerick, 1987). Akan tetapi di tahun 1873, sebuah Undang-Undang negara bagian telah disahkan dan membatalkan semua Undang-Undang kesaksian termasuk mengesampingkan putusan *People V. Hall* (Harris, 1993)

Penderitaan orang Cina tidak berhenti di situ saja. Pada tanggal 24 Oktober tahun 1871, kurang lebih 500 massa yang berasal dari golongan kulit putih dan Hispanik mengepung dan menyerang komunitas Cina di Chinatown, Los Angeles. Penyerangan tersebut dilakukan setelah seorang pria kulit putih tewas dalam bentrokan yang terjadi antar dua komunitas Cina yang bermusuhan di wilayah tersebut. Akibatnya, insiden tersebut telah menewaskan sedikitnya 17 warga Cina yang terdiri dari pria, anak laki-laki dan seorang dokter. Para korban tersebut kemudian dibantai dan disiksa sebelum akhirnya digantung di beberapa lokasi pusat kota. Tragedi tersebut kemudian dikenal

dengan sebutan hukuman mati tanpa pengadilan terbesar yang pernah terjadi di Amerika Serikat (Man, 2020)

Kesengsaraan ekonomi yang melanda Amerika Serikat pada tahun 1870-an, semakin memperkuat kebencian terhadap *anti-Asia*. Kebencian itulah yang menciptakan munculnya Stereotip "*Yellow Peril*" atau kuning yang berbahaya, hina, kotor, penuh penyakit, dan tidak dapat dipercaya. Stereotip tersebut kemudian yang mendasari terbentuknya sebuah *Chinese Exclusion Act* atau Undang-Undang Pengecualian Cina yang ditandatangani oleh Presiden Chester A. Arthur pada 6 Mei tahun 1882.

Dengan disahkannya Undang-Undang tersebut, telah menjadi Undang-Undang pertama di Amerika Serikat yang melarang dan membatasi buruh imigran berdasarkan asal kebangsaannya dengan alasan dianggap sebagai ancaman bagi kesejahteraan ekonomi, sosial, dan politik di negara tersebut (Yano, 2020)

Setelah hampir 61 tahun lamanya diberlakukan, akhirnya pada tahun 1943 Undang-Undang tersebut secara resmi ditanggihkan. Berbagai alasan dibalik pencabutan Undang-Undang tersebut dipengaruhi oleh berbagai sebab, seperti sentimen *anti-Asian* yang mulai mereda,

pertimbangan hubungan politik antara Amerika Serikat dengan Cina di Perang Dunia II, hingga penetapan adanya sistem kouta yang diperuntukkan kepada 105 imigran Cina setiap tahunnya serta kouta bagi imigran yang berasal dari negara lainnya (Wu, 2020). Kelonggaran tersebutlah yang mengakibatkan orang-orang Asia lainnya yang berasal dari Jepang, Philipina, Korea serta India mulai berbondong-bondong memasuki wilayah Amerika Serikat pada periode 1940 hingga 1960.

Selain dari Cina, keturunan Asia lainnya yang juga turut hadir menghiiasi atmosfer Amerika Serikat ialah mereka yang berasal dari Jepang. Dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa imigrasi bangsa Jepang ke Amerika Serikat dimulai pada kurun tahun 1860-an, yang kemudian tersebar dalam beberapa sektor industri pekerjaan. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya imigrasi bangsa Jepang salah satunya dipicu oleh adanya penerapan *Sakoku* (aturan ketat larangan keluar-masuk Jepang) sebelum akhirnya secara resmi *Sakoku* ditanggihkan di tahun 1868.

Dominasi imigran Cina di Amerika Serikat secara perlahan mulai digantikan oleh dominasi Jepang. Terlebih lagi dengan pemberlakuan *Chinese Exclusion Act* 1882, membuat serapan tenaga kerja Cina beralih

ke bangsa Jepang. Akan tetapi, sentimen rasial tersebut tetap saja menargetkan para pekerja Jepang, yang dalam hal ini menyebabkan penyamarataan perlakuan rasisme yang secara umum menargetkan para imigran Asia. Hal tersebut dibuktikan dengan pada tahun 1922, Mahkamah Agung Amerika Serikat turut serta memberlakukan “*Naturalization Act of 1790*” yang terdapat larangan naturalisasi untuk seluruh pendatang Asia Timur (oriental), termasuk Jepang (Pratama, 2021).

Pasca berakhirnya peristiwa Pearl Harbor yang terjadi pada tahun 1941, membuat semakin banyaknya imigran Jepang yang menjadi sasaran kecurigaan dan target kekerasan *anti-Jepang* yang kemudian disahkan perintah eksekutif yaitu “*Executive Order 9066*” yang ditandatangani oleh Presiden Roosevelt pada tahun 1942. Secara umum, Undang-Undang tersebut berisikan kebijakan pengusiran dan pengasingan etnis Jepang serta melarang mereka untuk mendapatkan hak dinaturalisasi sebelum secara resmi dicabut pada tahun 1944 (*Executive-Order9066*, 1942)

Menjelang berakhirnya abad ke-19, Amerika Serikat sedang ‘gencar-gencarnya’ dimasuki oleh banyaknya ras minoritas ke dalam kehidupan nasionalnya. Sebagian besar dari mereka berasal dari Asia Tenggara,

Asia Timur, Asia Selatan, Amerika Latin dan Afrika. Meskipun *Chinese Exclusion Act* secara resmi telah dicabut pada tahun 1943, akan tetapi perilaku diskriminasi dan kejahatan rasial masih kerap kali dilakukan terlebih kepada mereka yang berasal dari ras minoritas terkhususnya yang berasal dari Asia.

Perilaku tersebut kemudian menjadi sebuah aksi propaganda yang dilakukan oleh kaum kulit putih yang dikenal dengan nama "*Xenophobia*". *Xenophobia* merupakan sebuah istilah yang menjelaskan tentang adanya ketakutan terhadap orang asing, yang mana mereka menganggap bahwa bangsanya lebih unggul. Hal tersebutlah yang mengakibatkan timbulnya keinginan untuk menolak kehadiran para imigran dari komunitasnya karena mereka dinilai akan merugikan (Lee, 2019)

Memasuki abad ke-21, peristiwa diskriminasi dan kejahatan rasial tersebut muncul kembali pada saat merebaknya Pandemi Virus Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Cina. Pandemi Virus Covid-19 yang melanda Amerika Serikat di awal tahun 2020 lalu semakin memperparah kebencian terhadap orang Asia, terkhususnya Cina. Kebencian tersebut semakin 'mandarah daging' ketika viralnya retrorika rasis Donald

Trump yang dianggap sebagai pemicu awal kebangkitan sentimen *anti-Asian*.

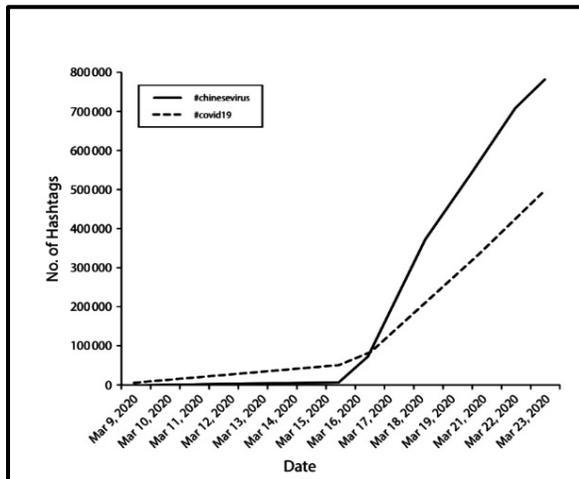
Dalam Pidato Rapat Umumnya di Tulsa, Presiden Donald Trump menyebutkan bahwa Virus Covid-19 diklaim sebagai "*China Virus*", "*Wuhan Virus*", dan "*Kung-Flu*" yang memiliki makna konotasi seolah-olah mengkambinghitamkan komunitas tertentu, dalam hal ini adalah Komunitas Asia dan orang-orang (Adibrata & Khairi, 2022)

Retrorika tersebut kemudian mengundang berbagai reaksi dari masyarakat global, termasuk memberikan reaksi membenaran atas ujaran Trump tersebut. Akibatnya, lonjakan kasus kebencian terhadap orang Asia semakin melonjak tajam (Hakim, 2022).

Selain melontarkan retrorika rasisnya, Trump juga secara aktif turut serta menyebarkan ujaran rasis dan kebenciannya terhadap etnis Asia melalui akun media sosialnya di *twitter*. Dalam sebuah cuitan (*tweet*) yang diposting pada tanggal 16 Maret 2020, Trump mengatakan bahwa: "*It's from China. That's why it comes from China. I want to be accurate*" (Hswen, et al., 2021). Akibatnya, konten ujaran rasis dengan penggunaan *hashtag* *#antiAsian* dan *#Chinavirus* mengalami peningkatan pesat di Twitter sebanyak 1,3 juta *hashtag* (Kurtzman, 2021) Hal tersebut dapat dilihat pada gambar

(Grafik 1) di bawah ini, yakni *hashtag* #*antiAsian* dan #*Chinavirus* meningkat pesat sejak Maret 2020 bertepatan pasca retorika yang dikeluarkan Trump.

Grafik 1. Peningkatan penggunaan *hashtag* #*antiAsian* dan #*Chinavirus*



Sumber (Hswen, et al., 2021)

Peningkatan sentimen *anti-Asian* di media sosial Twitter juga turut serta terjadi di kehidupan nyata. Terhitung sejak 19 Maret 2020 hingga 31 Desember 2021, terdapat sekitar 10.905 laporan kebencian terhadap ras minoritas yang tercatat (StopAAPHate, 2021).

Hal tersebut telah membuktikan bahwa Pandemi Covid-19 telah memperburuk kondisi *xenophobia* dan rasis dari masyarakat setempat terhadap suatu etnis/komunitas tertentu yang kemudian mendorong terjadinya praktik kejahatan dan kekerasan yang terjadi di banyak tempat. Mulai dari

meningkatnya jumlah laporan di Stop AAPI Hate hingga terjadinya aksi penembakan di Panti Pijat Atlanta (Adibrata & Khairi, 2022)

Hal tersebutlah yang kemudian membuat semakin meluasnya aksi gerakan sosial untuk menanggapi melonjaknya kasus kekerasan dan perilaku rasisme yang terjadi, dalam hal ini adalah Gerakan Sosial *Stop Asian Hate*.

Keberadaan fenomena sentimen *anti-Asian* memiliki persamaan perspektif dengan Teori Ras Kritis (*Critical Race Theory*), yakni perilaku diskriminasi dan kekerasan rasial telah lama menjadi bagian dari masyarakat Amerika Serikat dan kaum ras minoritas menjadi target sasaran utamanya.

Dalam penjelasan tersebut, telah diketahui bahwa sentimen *anti-Asian* di Amerika Serikat bukanlah sebuah persoalan baru, melainkan sebuah persoalan yang telah ‘mandarah daging’ sejak berabad-abad lalu. Terlebih lagi, perilaku rasisme telah dianggap sebagai suatu kebiasaan yang normal untuk dilakukan dan dalam kondisi tersebut telah membuat kaum kulit putih menjadi satu-satunya ras yang paling diuntungkan. Persamaan perspektif antara sentimen *anti-Asian* dengan *Critical Race Theory* dapat dilihat dari beberapa prinsip dasar yang dikemukakan oleh Richard Delgado dan Jean Stefancic (2011) selaku

salah satu pendirinya, yakni: *Pertama*, ras di Amerika Serikat telah dikonstruksi secara sosial. Orang berketurunan Asia telah lama dikonstruksi sebagai salah satu ras yang berbahaya karena memiliki tingkat penularan penyakit yang tinggi, yakni dengan munculnya kiasan rasis *Yellow Peril*. *Yellow Peril* berasal dari kata 'Yellow' yang berarti kuning dan 'Peril' yang berarti bahaya, yang merujuk pada ras Asia sebagai 'ras kuning' yang akan menghadirkan bahaya bagi keamanan nasional Amerika Serikat.

Dengan adanya Pandemi Covid-19, kaum kulit putih semakin berspekulasi bahwa konstruksi sosial tersebut benar adanya. Spekulasi tersebut muncul salah satunya dipicu oleh tempat asal virus ini ditemukan yaitu Cina, akibatnya seluruh orang Cina dan keturunan Asia lainnya dianggap sebagai wabah penyakit yang mampu menularkan virus dan menjadi alasan utama mengapa virus tersebut menyebar dengan cepat di Amerika Serikat.

Kedua, perilaku rasisme terhadap keturunan Asia telah menjadi sasaran rutin yang kerap kali mengalami rasisme. Sejak pertama kali orang Asia memasuki wilayah Amerika, mereka sudah mulai menghadapi segala bentuk perlakuan diskriminasi di seluruh aspek kehidupan termasuk di aspek pemerintahan. Diskriminasi tersebut berupa

perlakuan pengucilan di sektor pekerjaan, penindasan, pembantaian tanpa pengadilan di tahun 1871, dan lain sebagainya. Dengan terjadinya pandemi Covid-19, perilaku rasisme terhadap keturunan Asia di Amerika Serikat telah mengalami lonjakan peningkatan yang tinggi, dan aksi tersebut dilakukan di tempat publik (ramai) maupun sepi.

Ketiga, kelompok minoritas harus tunduk pada kepentingan yang dibangun kaum kulit putih. Hal tersebut kemudian dibuktikan dengan pernah diberlakukannya *People V. Hall* dan *Chinese Exclusion Act* yang sangat merugikan kelompok komunitas Asia terlebih lagi kepada mereka yang beretnis Cina pada era itu. Selain itu, pernyataan rasis Donald Trump yang menyebutkan Cina sebagai satu-satunya negara yang disalahkan akibat menyebarkan Virus Covid-19. Akibatnya, banyak pihak mulai membenarkan pernyataan tersebut sehingga berdampak pada meningkatnya rasisme dan diskriminasi terhadap orang Asia.

Keempat, orang Asia secara berkala telah mendapatkan stereotip negatif seperti *Yellow Peril*, *Xenophobia*, *Kung-Flu*, *Wuhan Virus* dan *China Virus* yang semakin memperparah perilaku rasisme dan kebencian terhadap ras minoritas khususnya

kepada mereka yang berasal dari Asia (Delgado & Stefancic, 2011).

Faktor Lain Penyebab Bangkitnya Kebencian Terhadap Keturunan Asia

Kebencian terhadap keturunan Asia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor lain selain daripada adanya Pandemi Covid-19. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari adanya faktor sosial, ekonomi, dan politik di negara tersebut. Dilansir dari data yang diterbitkan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2021 lalu, telah memperlihatkan bahwa jumlah populasi orang Amerika keturunan Asia mencapai angka 24 juta populasi, yang merupakan kelompok imigran paling banyak di Amerika Serikat (VOA-Indonesia, 2021).

Tingginya jumlah populasi orang keturunan Asia di Amerika Serikat kemudian memengaruhi jumlah pekerja Asia yang bekerja di berbagai sektor pekerjaan di Amerika Serikat, dan mereka mendapatkan rata-rata bayaran upah sebesar 1,261 dolar AS/jam lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelompok Kaukasian atau kulit putih (1,007 dolar AS/jam), kulit hitam (792 dolar AS/jam), maupun Hispanik (742 dolar AS/jam). Selain itu, mereka yang berasal dari keturunan Asia-

Amerika juga cenderung lebih mudah dalam hal mendapatkan pekerjaan.

Kemakmuran orang keturunan Asia di Amerika Serikat tersebutlah yang kemudian menimbulkan sebuah rasa kecemburuan terlebih lagi pada mereka yang berasal dari kaum kulit putih, sehingga mereka melakukan aksi propaganda yang menggiring opini bahwa keturunan Asia dapat mengancam kehidupan dan keamanan nasional Amerika Serikat. Berikut pada Grafik 2, adalah grafik yang menunjukkan keturunan Asia unggul dalam persaingan dunia kerja:

Grafik 2. Grafik tingkat kepemilikan pekerjaan berdasarkan ras

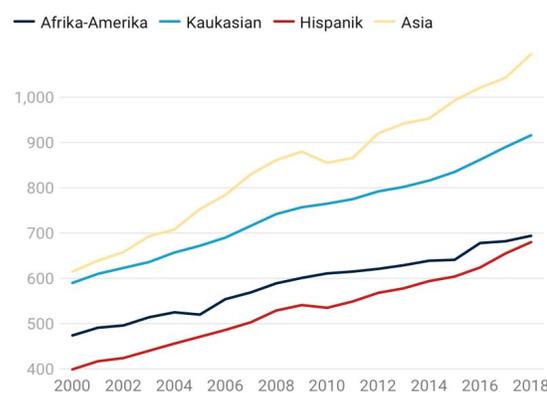


Chart: Hidayat Setiaji • Source: US Bureau of Labor Statistics

Sumber (Setiaji, 2021)

Selain dikarenakan faktor sosial, perilaku rasisme dan *Xenophobia* juga turut serta dipicu oleh adanya ketegangan ekonomi antara Amerika Serikat dengan Cina, terlebih lagi kedua negara tersebut sedang berlomba-

lomba untuk menunjukkan eksistensi dan pengaruhnya di dunia

Menurut data yang diunggah oleh *International Monetary Fund* (IMF) di tahun 2021, Amerika Serikat masih menduduki posisi pertama sebagai negara dengan tingkat ekonomi tertinggi dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 22,9 triliun dolar AS, yang kemudian disusul oleh Cina di peringkat kedua (16,9 triliun dolar AS).

Sebagai negara dengan tingkat ekonomi terbesar kedua di dunia, kedudukan Cina dalam beberapa tahun terakhir digambarkan dapat menjadi ancaman terhadap dominasi ekonomi Amerika Serikat dan menjadi pesaing terbesar dalam ranah teknologi dan pekerjaan Amerika Serikat. Oleh sebab itu, dengan adanya Pandemi Covid-19 banyak pihak yang mulai mengkaitkan virus ini dengan pekerjaan, dalam hal ini menyebarkan opini untuk menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan Cina (Paul, Weiss, Rifkind, Wharton, & Garrison, 2021)

Dalam kurun waktu yang cukup lama, persaingan antara Amerika Serikat dengan Cina tertutupi oleh adanya tuntutan untuk menjalin hubungan kerja sama dalam berbagai bidang. Akan tetapi, rencana kerja sama tersebut cenderung mengalami kekandasan yang di perburuk oleh lemparan

pertanggungjawaban akibat dari merebaknya Pandemi Virus Covid-19 yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakpercayaan antara satu sama lain. Sejak saat itu, Amerika Serikat berkeyakinan bahwa Cina dapat mengancam kepentingan keamanannya, merusak kemakmurannya, mengganggu jalannya demokrasi, serta menentang nilai-nilai individualisme Amerika Serikat (Dupont, 2020).

Meningkatnya surplus yang terjadi dalam sektor perdagangan Cina serta penguasaan teknologi digital, telah menambah beban permusuhan antara kedua negara tersebut. Akan tetapi, perdagangan dan perang teknologi hanyalah indikator bagian kecilnya saja. Inti dari persaingan ini adalah dalam aspek geopolitik yang berbahaya, yakni ambisi strategis antara kedua negara tersebut yang saling bertentangan dalam struktur sistem politik yang diperparah dengan adanya 'kasta' ras superioritas di antara mereka. Terlebih lagi pusat gravitasi geografis Amerika Serikat dan Cina telah berpindah dari Atlantik ke kawasan Indo-Pasifik, yang telah memberikan gambaran akan kemajuan Asia dan penurunan Eropa (Sutrisno & Meirinaldi, 2020).

Dalam segi politik, orang kulit putih umumnya telah menikmati hak istimewanya,

seperti hak kebebasan bersuara, kewarganegaraan, pembebasan tanah, dan lain sebagainya yang telah di setujui secara hukum maupun sosial. Terlebih lagi dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antara Amerika Serikat dengan Cina sedang dalam fase yang buruk. Ditambah lagi dengan meningkatnya kejahatan kebencian terhadap orang Asia juga dipicu oleh retorika rasisme Trump selaku Presiden Amerika Serikat di tahun 2020 yang telah menimbulkan aksi propaganda untuk rakyat Amerika Serikat. Akibatnya, narasi-narasi *anti-Asian* yang telah lama terbendung mengalami kebangkitan lagi dengan menggunakan Pandemi Covid-19 sebagai 'jembatannya'. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan Pandemi Covid-19 ini bermutasi menjadi virus kebencian terhadap keturunan Asia yang kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk membendung eksistensi Cina yang semakin kuat di ranah internasional (Minasari, Nurkhasanah, Kirana, Dewi, & Pratiwi, 2021)

Gerakan Sosial *Stop Asian Hate* Dalam Merespons Rasisme Di Amerika Serikat

Amerika Serikat dapat dikatakan sebagai salah satu negara dengan tingkat diskriminasi rasial yang tinggi, terlebih pada mereka yang berasal dari ras minoritas. Hal tersebut terjadi dikarenakan salah satu

faktornya adalah telah mengakarnya perilaku tersebut di kehidupan masyarakat Amerika Serikat sejak berabad-abad lalu.

Di era kepemimpinan Presiden Donald Trump, diskriminasi rasial berada pada level yang parah dan sangat mengkhawatirkan yang mana telah diwarnai dengan berbagai insiden rasisme seperti pembentukan kebijakan yang merugikan ras minoritas hingga lontaran ujaran kebencian Covid-19. Ujaran kebencian tersebut kemudian berdampak pada meningkatnya jumlah kekerasan rasial di Amerika Serikat yang kemudian diiringi dengan berbagai insiden kejahatan rasial terhadap keturunan Asia, salah satunya adalah peristiwa penembakan di tiga panti pijat Atlanta yang terjadi pada 16 Maret tahun 2021 lalu.

Peristiwa penembakan Atlanta tersebut telah menarik perhatian seluruh lapisan masyarakat, baik yang bersifat domestik maupun internasional terlebih pada motif yang dialami oleh pelaku didasari oleh adanya sentimen *anti-Asian* yang dianggap semakin 'memperkeruh' situasi di masa Pandemi Covid-19.

Berdasarkan pada *Critical Race Theory*, mengemukakan bahwa CRT adalah hasil dari gerakan hak-hak sipil sebagai respons dari adanya kondisi ketidakadilan. Pandangan CRT tersebut dapat dibuktikan

dan dilihat dari pasca terjadinya peristiwa penembakan di Atlanta, beberapa hari kemudian ribuan massa mulai 'bahu-membahu' meningkatkan kesadaran dan memperkuat tali solidaritas untuk mulai menunjukkan respons dan kekuatannya dalam memerangi perlakuan diskriminasi yang selama ini telah merugikan dan membebaskan mereka dengan cara ikut serta ke dalam sebuah gerakan yang dikenal dengan nama *Stop Asian Hate*.

Stop Asian hate merupakan sebuah gerakan aksi protes seiring dengan meningkatnya kasus kekerasan, diskriminasi, dan rasisme terhadap komunitas Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik sebagai akibat dari mewabahnya Pandemi Covid-19. Gerakan ini memiliki tujuan untuk memajukan kesetaraan, keadilan, dan kekuasaan dengan memberantas rasisme struktural serta membangun gerakan 'multi ras' untuk mengakhiri insiden *Xenophobia*, sentimen *anti-Asian* serta kebencian terhadap ras-ras minoritas yang ada di Amerika Serikat (StopAAPHate, 2021)

Gerakan ini juga berupaya untuk meminimalisir korban kematian maupun penindasan yang menjadi target kefanatikan kaum kulit putih terhadap kaum minoritas. Gerakan *Stop Asian Hate* dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial baru, yang mana

dalam aksinya tidak hanya melibatkan suatu komunitas/etnis tertentu, melainkan bersifat lintas komunitas (*cross community*).

Suatu hal yang paling signifikan dalam hal melihat *Stop Asian Hate* ini sebagai salah satu gerakan sosial baru adalah pada tahun *Stop Asian Hate* muncul. *Stop Asian Hate* pertama kali dilakukan pada tahun 2020 seiring dengan menyebarnya Virus Covid-19 di Amerika Serikat yang kemudian semakin meluas di tahun 2021, yang pada tahun tersebut menunjukkan bahwa 'gerakan sosial baru' telah berada pada level eksistensinya. Sehingga hal ini berkaitan dengan tujuan dari *Stop Asian Hate* yakni untuk memajukan kesetaraan dan keadilan dengan cara memberantas rasisme dan kebencian yang tidak hanya terhadap keturunan Asia saja, akan tetapi untuk seluruh ras-ras minoritas lainnya yang ada di Amerika Serikat.

Penjelasan tujuan tersebut telah menggambarkan salah satu ciri dari sebuah gerakan sosial baru. Sehingga, *Stop Asian Hate* dapat dikategorikan sebagai salah satu gerakan sosial baru karena mereka muncul untuk melawan rasisme struktural yang telah lama meresahkan dan merugikan ras minoritas.

Stop Asian Hate juga memiliki beberapa karakteristik dari gerakan sosial baru menurut Gore M.S, yakni: *Pertama*,

Stop Asian Hate digerakkan oleh kemauan sendiri tanpa paksaan siapapun untuk berjuang mendapatkan kebebasan, kesetaraan, dan keadilan sosial. *Kedua*, *Stop Asian Hate* berusaha menciptakan kehidupan sosial baru yang lebih harmonis dengan cara menjunjung tinggi martabat, hak, dan kesetaraan dalam hal ini terhadap kaum minoritas. *Ketiga*, para partisipan *Stop Asian Hate* tidak hanya berasal dari komunitas Asian-Amerika saja, akan tetapi juga turut serta mengundang berbagai kelompok di luar komunitas Asian-Amerika yang merasa gerakan ini harus dilakukan untuk memberantas rasisme (Gore, 1989)

Dalam hal ini, gerakan sosial *Stop Asian Hate* melakukan aksi protes dan kampanye dengan menggunakan 2 pola pergerakan, yakni dengan cara konvensional dan digital.

Pola Konvensional (Demonstrasi)

Gerakan sosial *Stop Asian Hate* ini dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi gerakannya dengan cara melakukan unjuk rasa, salah satunya adalah dengan turun ke jalanan (demonstrasi). Dalam kurun waktu beberapa hari setelah terjadinya insiden penembakan di Atlanta, ribuan massa memutuskan untuk menggelar aksi protes pasca aksi penembakan tersebut yang telah

menewaskan enam wanita Asia yang tersebar hingga hampir ke seluruh negara bagian Amerika Serikat.

Gerakan ini diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat yang tidak hanya berasal dari keturunan Asia saja, melainkan juga turut serta melibatkan sejumlah kelompok lain seperti Hispanik, kulit hitam, dan bahkan kulit putih itu sendiri. Mereka juga turut serta membawa spanduk yang bertuliskan "*We Are Not Virus*" dan "*Stop Asian Hate*" dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada komunitas Asia.

Aksi tersebut tidak hanya berupa demonstrasi unjuk rasa saja, akan tetapi dilakukan dengan beberapa cara seperti pawai, konvoi, dan bahkan dengan cara yang lebih sehat seperti lari 5 km di Miami. Selain itu, ungkapan "*Rise Up Against Asian Hate*", "*Racism is A Virus*" dan "*Stop Asian Hate*" sempat menggemakan jalanan kota di berbagai negara bagian Amerika Serikat seperti California, Florida, Minnesota, New Jersey, New York, Washington DC, dan beberapa kota lainnya (Saputra, 2021)

Berdasarkan pada gerakan sosial baru menurut pemikiran Gore M. S, terciptanya sebuah gerakan sosial merupakan hasil dari inti konflik yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Hal tersebut

kemudian tercermin dalam gerakan *Stop Asian Hate* melalui pola konvensional, yang dalam hal ini terjadi karena adanya sentimen *anti-Asian* yang telah membuat keturunan Asia menjadi suatu kelompok yang dirugikan.

Dengan adanya gerakan aksi protes dan unjuk rasa tersebut, telah membuktikan bahwa kebebasan dan kesetaraan telah menjadi tonggak penggerak utama menyebarkan aksi demonstrasi *Stop Asian Hate* yang tidak hanya bersifat nasional, melainkan juga bersifat transnasional. Untuk lebih jelas melihat gerakan *Stop Asian Hate* ini sebagai bagian dari gerakan sosial baru adalah dengan melihat cakupan wilayah dari gerakan ini yang bersifat transnasional. Demonstrasi tersebut tidak hanya terjadi di Amerika Serikat dan negara bagiannya saja, akan tetapi juga terjadi secara transnasional yang dibuktikan dengan hadirnya gerakan unjuk rasa di beberapa negara di luar Amerika Serikat seperti di Taiwan, Amsterdam, dan Kanada.

Pola Digital (Hashtag/Tagar)

Sejak terjadinya Pandemi Covid-19 yang melanda Amerika Serikat di awal tahun 2020 lalu, ujaran kebencian terhadap *anti-Asian* baik secara *online* maupun *offline* telah meningkat secara tajam.

Peningkatan sentimen *anti-Asian* tersebut kemudian berdampak pada munculnya aksi demonstrasi dan unjuk rasa yang tidak hanya terjadi secara konvensional saja, melainkan juga turut serta menggunakan *platform* media sosial untuk menggaungkan aksinya sehingga dapat lebih mudah menjaring berbagai kelompok maupun individu untuk bergabung ke dalam gerakan tersebut. Salah satu contohnya adalah penggunaan hashtag/tagar #StopAsianHate di media sosial *Twitter*.

Aplikasi media sosial *Twitter* sempat menjadi *platform* dalam upaya khusus untuk memerangi sentimen *anti-Asian*. Untuk memperkuat kesadaran akan rasa tanggung jawab bersama, para pengguna *Twitter* diminta untuk bekerjasama dalam hal membangun solidaritas. Salah satu bentuknya adalah dengan mendorong orang untuk mendukung komunitas AAPI (*Asian-America and Pacific Islander*) dengan berbagai cara, seperti dengan mengekspresikan dukungan, persahabatan, serta rasa cinta untuk komunitas AAPI.

Di sisi lain, *Twitter* juga mengambil peran dalam hal mengarahkan target untuk mengatasi sentimen *anti-Asian* yang sedang terjadi. Hal tersebut dikarenakan di tingkat individu memiliki *soft power*, seperti seni (berupa pertunjukan, karya seni, komedi, dan

puisi) yang diakui penting dalam hal meningkatkan kesadaran publik terhadap diskriminasi dan kekerasan terhadap AAPI, memfasilitasi gerakan *#StopAsianHate*, serta mengangkat komunitas AAPI (Cao, Lee, Sun, & Gagne, 2022). Selain tagar *#StopAsianHate*, terdapat beberapa tagar lainnya yang sempat *trending* digunakan.

Aksi kampanye dengan penggunaan hastag tersebut tak hanya berasal dari kelompok masyarakat saja, akan tetapi juga diikuti oleh beberapa tokoh *maupun public figure* ternama seperti boyband asal Korea Selatan yaitu BTS.

Sebagai salah satu grup K-pop yang telah mendunia, BTS telah memanfaatkan pengaruh dan eksistensinya dengan sangat baik. Berdasarkan informasi yang dirilis oleh *twitter* dalam blog resminya, cuitan yang diposting oleh BTS yang berisi pengecaman atas perilaku rasis dan diskriminasi terhadap keturunan Asia telah menjadi postingan teratas yang paling banyak dibagikan pada tahun 2021 lalu, yakni telah mendapatkan *retweet* oleh 1 juta pengguna dan telah disukai lebih dari 2,5 juta pengguna *Twitter* (Ceron, 2021).

Pada bagian ini, penggunaan media sosial merupakan suatu bentuk dari Konsep *Connective Action* yang mengarah pada pola partisipasi individu berdasarkan adanya

konektivitas di media sosial. Terlebih lagi, penggunaan pola digital yang dilakukan oleh Gerakan *Stop Asian Hate* tersebut dinilai lebih memudahkan proses kampanye untuk menyebarkan penentangan terhadap perilaku rasisme.

Hal tersebut sesuai dengan ciri khas dari Konsep *Connective Action* menurut Bannett dan Segerberg, yakni: *Pertama*, seseorang tidak harus menjadi anggota suatu kelompok atau organisasi untuk ikut berpartisipasi dalam Gerakan *Stop Asian Hate*. Siapa pun bisa ikut berpartisipasi termasuk menggunakan tagar *#StopAsianHate*. Hal tersebut dikarenakan penggunaan tagar tersebut bukan diciptakan oleh sebuah organisasi, melainkan tercipta karena terdapat kegelisahan dan keberpihakan terhadap Komunitas Asia serta komunitas minoritas lainnya yang tersebar melalui jejaring sosial.

Kedua, para penggunaan tagar *#StopAsianHate* dapat saling terkoneksi atau terhubung satu dengan lainnya meskipun mereka memiliki pandangan yang berbeda baik itu berupa aspirasi, harapan, keluhan, dan keyakinan yang tersebar dalam bentuk *tweet*, slogan, video, dan lain sebagainya.

Ketiga, para penggunaan tagar *#StopAsianHate* yang berpartisipasi tidak perlu untuk saling bertemu dan saling

mengenal. Karena partisipasi tersebut dilakukan secara eksklusif untuk menarik dukungan sebanyak-banyaknya guna menyebarkan gagasan atau ikut turun ke jalanan.

SIMPULAN

Rasisme terhadap keturunan Asia di Amerika Serikat memang telah ada sejak berabad-abad lalu. Kemunculan Pandemi Covid-19 yang melanda Amerika Serikat di awal tahun 2020 semakin membangkitkan kebencian terhadap orang Asia. Bentuk rasisme juga semakin meningkat bahkan dalam bentuk pembunuhan. Jika dilihat menggunakan Teori Ras Kritis, fenomena rasisme terhadap keturunan Asia sangat bertentangan dengan ide-ide Amerika Serikat yang menjunjung pluralitas.

Kejadian rasisme tersebut kemudian direspons dengan hadirnya gerakan *Stop Asian Hate*. Gerakan ini dikategorikan sebagai gerakan sosial baru karena dilakukan oleh tidak hanya mereka yang terdampak dari rasisme. Gerakan ini bahkan dilakukan di beberapa negara lain. Selain itu *Stop Asian Hate* juga menggunakan platform media digital untuk mengkampanyekan, advokasi, dan menyuarakan dukungan terhadap keturunan Asia di Amerika Serikat.

REFERENSI

- Adibrata, J. A., & Khairi, N. F. (2022). The Impact of Covid-19 Blame Game Towards Anti-Asian Discrimination Phenomena. *Society and Media*, 6(148), 17-19.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Banda, O. (2020). Diskriminasi Ras Dan Hak Asasi Manusia Di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 121.
- Bennet., W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics. *Information, Communication & Society*, 15(5), 744.
- Cao, J., Lee, C., Sun, W., & Gagne, J. D. (2022). #StopAsianHate Movement on Twitter: A Qualitative Descriptive Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7).
- Ceron, E. (2021, December 9). *K-Pop's BTS #StopAsianHate Post Is Most Shared Tweet of the Year. An impassioned plea posted by the supergroup about the rise in hate crimes went viral*. Retrieved June 30, 2022, from Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-12-09/-stopasianhate-tweet-from-k-pop-group-bts-was-the-most-shared-on-twitter-in-2021>

- CNN-Indonesia. (2021, March 19). *Sejarah Anti Asia di AS dan Kebencian terhadap China*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/interasional/20210319123452-134-619554/sejarah-anti-asia-di-as-dan-kebencian-terhadap-china/1>
- Delgado, R., & Stefancic, J. (2011). *Critical Race Theory, An Introduction*. New York: New York University Press.
- Dupont, A. (2020). *New Cold War: De-risking US-China conflict*. Hinrich Foundation. Retrieved January 12, 2021, from https://www.wita.org/wp-content/uploads/2020/06/Hinrich-Foundation_New-Cold-War_Alان-Dupont-report_22June-2020.pdf
- Executive-Order9066. (1942, February 19). *Executive Order 9066: Resulting in the Relocation of Japanese*. Retrieved June 30, 2022, from National Archives: <https://www.archives.gov/milestone-documents/executive-order-9066#page-header>
- Firdaus. (2014). Kedudukan Hukum Internasional Dalam Sistem Perundang-Undangan Nasional Indonesia. . *Firdaus. (2014). Kedudukan Hukum Internasional Dalam Sistem Perundang-Undangan Nasional Indonesia. Ilmu Hukum, 8, 36–42., 36–42.*
- Gordon, L. R. (1999). A Short History of the ‘Critical’ in Critical Race Theory. *Buletin Asosiasi Filsafat Amerika, 2.*
- Gore, M. S. (1989). *Non-Brahman movement in Maharashtra*. Delhi: Segment Book Distributors.
- Hakim, F. N. (2022). The Rise of Anti-Asian Hate Crimes during Covid-19 Pandemic on the Discourse of Orientalism and Racial Discrimination: A Global Response. *Humanity & Social Justice, 4(1)*, 16.
- Harris, C. L. (1993). Whiteness as Property. *Harvard Law Review, 106(8)*, 91.
- Hswen, Y., Xu, X., Hing, A., Hawkins, J. B., Brownstein, J. S., & Gee, G. C. (2021). Association of “#covid19” Versus “#chinesevirus” With Anti-Asian Sentiments on Twitter: March 9-23, 2020. *American Journal of Public Health, 111(5)*, 960. doi:<https://doi.org/10.2105/AJPH.2021.306154>
- Kurtzman, L. (2021, March 18). *Trump’s ‘Chinese Virus’ Tweet Linked to Rise of Anti-Asian Hashtags on Twitter*. Retrieved June 30, 2022, from University of California San Francisco: <https://www.ucsf.edu/news/2021/03/420081/trumps-chinese-virus-tweet-linked-rise-anti-asian-hashtags-twitter>
- Lee, E. (2019). *America for Americans: A History of Xenophobia in the United States*. New York: Basic Books.
- Limerick, P. N. (1987). *The Legacy of Conquest: The Unbroken Past of the American West*. Boston: W. W. Norton & Company.

- Man, S. (2020). Anti-Asian Violence and US Imperialism . *Institute of Race Relations*, 62(2), 28.
- Minasari, A., Nurkhasanah, D., Kirana, R., Dewi, S., & Pratiwi, S. (2021). #STOPASIANHATE: Donald Trump's Political Propaganda Against Asian Racism in the United States. *Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 157-164.
doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v5i2.9251>
- Moeleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, P. P. (2021). Meningkatkan Aksi-Aksi Rasis Terhadap Warga Keturunan Asia. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 13(9).
- Parker, L. &. (2002). What's Race Got to Do With It? Critical Race Theory's Conflicts With and Connections to Qualitative Research Methodology and Epistemology. . *Qualitative Inquiry*, 8(1), 7–22.
- Paul, Weiss, Rifkind, Wharton, & Garrison, L. (2021). *A Rising Tide of Hate and Violence against Asian Americans in New York During COVID-19: Impact, Causes, Solutions*. New York: Asian American Bar Association of New York.
- Pratama, R. (2021). Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini. . *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(1), 63–73.
- Saputra, E. Y. (2021, March 1). *Warga New York Protes Serangan Rasisme Terhadap Orang Asia-Amerika*. Retrieved June 30, 2021, from Tempo.Com: <https://dunia.tempo.co/read/1437520/warga-new-york-protes-serangan-rasisme-terhadap-orang-asia-amerika>
- Setiaji, H. (2021, March 24). *Anti-Asia Marak Di Amerika, Kecemburuan Ekonomi Penyebabnya?* Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210323222939-4-232361/anti-asia-marak-di-amerika-kecemburuan-ekonomi-penyebabnya>
- Singh, R. (2010). *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*. New York: SAGE Publications Pvt. Ltd.
- StopAAPHate. (2021). *National Report* . Retrieved from Stop AAPI Hate Logo: <https://stopaapihate.org/stop-aapi-hate-national-report-2/>
- Sutrisno, & Meirinaldi. (2020). Indonesia dan Rivalitas Amerika Serikat dengan China di Kawasan Asia Pasific. *Jurnal Ekonomi*, 22(3).
- VOA-Indonesia. (2021, April 30). *Pew: Penduduk Amerika Keturunan Asia Mencapai 24 Juta*. *Voaindonesia.Com*. Retrieved December 21, 2021, from VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/pew-penduduk-amerika-keturunan->

asia-mencapai-24-juta-
/5872413.html

Wu, Y. (2020, November 25). *Chinese Exclusion Act*. Retrieved February 21, 2021, from Encyclopaedia Britannica:
<https://www.britannica.com/topic/Chinese-Exclusion-Act>

Yano, C. R. (2020). Racing the Pandemic: Anti-Asian Racism amid COVID-19. In V. Chaturvedi, *The Pandemic: Perspectives on Asia* (pp. 123-137). Ann Arbor: the Association for Asian Studies.